

PENGEMBANGAN OMAH KENDENG SEBAGAI *CULTURAL CENTER* DI SUKOLILO PATI DENGAN PENDEKATAN NEO VERNAKULER

Faris Kurnia Irawan, Rini Hidayati
Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik
Universitas Muhammadiyah Surakarta

Abstrak

Indonesia membanggakan dalam keberagaman budayanya yang kaya dan beragam, yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri tertarik untuk mengunjungi Indonesia guna merasakan kekayaan kebudayaannya. Untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan kebudayaan, diperlukan upaya yang berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menyediakan tempat atau wadah yang mendukung pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Sebagai contoh upaya pelestarian budaya adalah omah kendeng di Desa Sukolilo Pati yang meskipun sudah tidak sebanyak dan seramai dulu namun masih aktif, menjadi bagian dari usaha untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Pati, seperti pertunjukan ketoprak, gamelan, tarian dan lain-lain. Omah Kendeng sendiri Sekarang sudah tidak terawat banyak tanaman liar maupun fasilitas yang kurang memadai, masalah inilah yang akan diangkat dan akan dilakukan pengembangan omah kendeng menjadi cultural center. Dengan adanya pengembangan omah kendeng agar supaya para penggiat budaya bisa melakukan kegiatan budaya dengan fasilitas yang memadai.

Kata Kunci: pengembangan, cultural center, pelestarian, omah kendeng, budaya

Abstrack

Indonesia prides itself on its rich and varied cultural diversity, which is the characteristic and identity of the nation. Many visitors from both within and outside the country are interested in visiting Indonesia to experience its rich culture. To maintain and maintain the continuity of culture, continuous efforts are needed. One of these efforts is to provide a place or forum that supports the development and preservation of culture. An example of an effort to preserve culture is the omah kendeng in Sukolilo Pati Village, which, although not as numerous or as busy as before, is still active, being part of efforts to preserve culture in Pati Regency, such as ketoprak performances, gamelan, dances and so on. Omah Kendeng itself is now unkempt with lots of wild plants and inadequate facilities. This problem will be raised and Omah Kendeng will be developed into a cultural center. With the development of omah kendeng, cultural activists can carry out cultural activities with adequate facilities.

Keywords: development, cultural center, preservation, omah kendeng, culture

1. PENDAHULUAN

Indonesia membanggakan dalam keberagaman budayanya yang kaya dan beragam, yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri tertarik untuk mengunjungi Indonesia guna merasakan kekayaan kebudayaannya. Kebudayaan di Indonesia dapat dibagi menjadi dua kategori utama yaitu yang berwujud (bendawi) dan yang tak berwujud (non-bendawi). Budaya berwujud mencakup berbagai

macam kerajinan, pengobatan tradisional, serta dokumentasi digital bangunan, mentara budaya non-bendawi meliputi tradisi, music, agama, serta prilaku dan kebiasaan (Jakob sumardjo, 2011). Untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan kebudayaan, diperlukan upaya yang berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menyediakan tempat atau wadah yang mendukung pengembangan dan pelestariankebudayaan. Hal ini penting agar kebudayaan tetap hidup dan tidak terlupakan oleh generasi mendatang. Sebagai contoh upaya pelestarian budaya adalah omah kendeng di Desa Sukolilo Pati yang meskipun sudah tidak sebanyak dan seramai dulu namun masih aktif, menjadi bagian dari usaha untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Pati, seperti pertunjukan ketoprak, gamelan, tarian dan lain-lain.

Omah Kendeng yang berada di Desa Sukolilo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati, memiliki peran yang cukup penting dalam melestarikan budaya local seperti gamelan. Namun saat ini, kondisi bangunan omah kendeng tidak sebaik dulu dan fasilitasnya yang masih kurang lengkap, termasuk kekurangan ruang untuk pelatihan dan pementasan yang di sana masih menjadi satu tempat yang sama. Oleh karena itu, dipertimbangkan untuk melakukan pengembangan dengan pendekatan neo vernakuler. Pendekatan ini dipilih karena menekankan peran budaya local dalam kehidupan Masyarakat, serta mempertimbangkan kaidah nnormatif, kosmologis, serta keselarasan antara bangunan, alam, dan lingkungan.

Arsitektur Neo Vernakuler adalah sebuah konsep arsitektur yang mulai muncul pada era post modern,timbul sejak tahun 1960 an, istilah “vernakuler”berasal dari Bahasa latin yang merujuk kepada Bahasa setempat atau pribumi, sedangkan “Neo” berasal dari Bahasa Yunani yang berarti baru. Dalam pandangan Arsimedia (2019), Arsitektur Neo Vernakuler dapat di interpretasikan sebagai penggunaan Bahasa setempat dengan pendekatan baru. Arsitektur vernakuler yang eksis pada masa awal arsitektur modern, bertransisi menjadi arsitektur neo vernakuler pada fase akhir modernisme, terpicu oleh kritik-kritik terhadap arsitektur modern yang beragam.

2. METODE

Metode Pengumpulan data merupakan metode yang berisi Observasi lapangan merupakan kegiatan pencarian data dengan cara datang langsung kelokasi dan Studi literatur merupakan metode pengumpulan data dengan mempelajari majalah, buku atau majalah elektronik

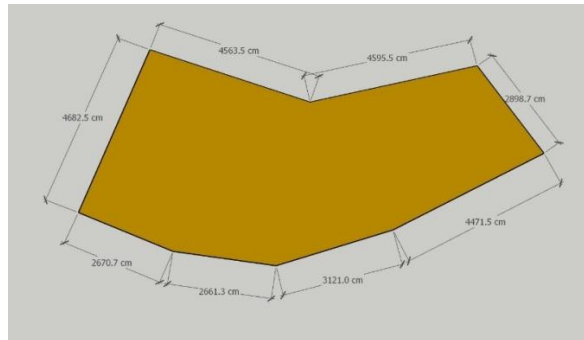
Metode Analisis merupakan cara yang di pakai untuk mendapatkan ilmu pengetahuan ilmiah dengan perician terhadap obyek yang diteliti, atau cara penanganan terhadap obyek ilmiah tertentu dengan memilah-milah antara pengertian satu dengan pengertian-pengertian yang lain, untuk sekedar memperoleh kejelasan mengenai halnya. Metode sintesis adalah

Teknik yang digunakan untuk menilai dan menyimpulkan berdasarkan hasil analisis untuk disusun konsep perancangan dan perancangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Analisa

Lokasi site berada di Jl Geneng- Ledok , Rt 03/Rw 02, Ds.Sukolilo, Kec. Sukolilo, Kab.Pati, Jawa Tengah dengan luas Site $\pm 4.936 \text{ m}^2$, Secara administratif site berbatasan langsung dengan:



Gambar 1. Site
(Sumber: Analisa Penulis, 2024)

3.1.1 Analisa Makro

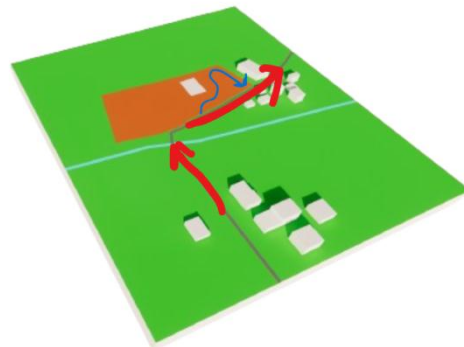
Budaya yang dominan di Kabupaten Pati tercermin melalui pelaksanaan berbagai kegiatan ritual budaya seperti sedekah bumi, sedekah laut, dan haul, yang disertai dengan seni pertunjukan. Di antara seni pertunjukan yang sangat populer dan diminati di sana adalah Ketoprak, Wayang Kulit, Barongan, dan Tayub. Total pelaku dan pemain seni pertunjukan mencapai 203 orang. Terdapat sekitar 150 cerita dalam lakon-lakon Ketoprak yang diperkirakan ada. Pertunjukan Ketoprak biasanya diselenggarakan dalam acara-acara seperti sedekah bumi, sedekah laut, khitanan, dan perkawinan. Ada sekitar 55 kelompok Ketoprak di Kabupaten Pati, dengan rata-rata 40 anggota setiap kelompoknya, tersebar di berbagai kecamatan.

Diperlukan peningkatan dalam menjaga warisan budaya dan seni lokal dengan lebih serius, termasuk pengelolaan yang lebih profesional terhadap kekayaan budaya. Selain itu, penting juga untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya dan seni lokal kepada masyarakat secara luas guna mengurangi dampak budaya asing. Hal ini dapat dilakukan melalui kebijakan yang mendorong penerapan nilai budaya lokal di semua lapisan masyarakat serta melalui pendidikan yang mengedukasi mengenai nilai-nilai budaya dan seni lokal di lembaga-lembaga pendidikan

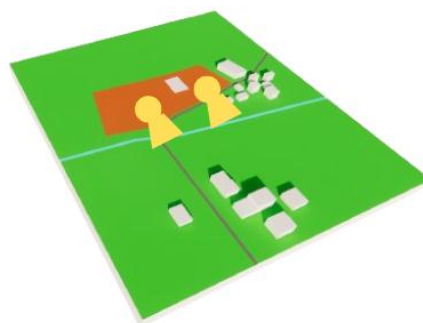
Dengan melihat perkembangan Kebudayaan di Pati, sangat penting untuk merencanakan strategi yang tepat, terutama mengingat adanya perubahan sosial dan budaya yang sedang terjadi di masyarakat Indonesia secara umum, termasuk di Kabupaten Pati. Transisi dari masyarakat tradisional menuju modern atau masyarakat yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai baru telah menjadi kenyataan. Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan pembangunan yang dapat menjaga identitas dan karakteristik khas masyarakat Pati.

Kepentingan mempertahankan identitas masyarakat Pati sangatlah penting untuk melindungi nilai-nilai budaya yang diwariskan oleh leluhur dari dampak globalisasi yang semakin kuat. Keragaman budaya yang ada di Kabupaten Pati bisa menjadi contoh bagi seluruh masyarakat Indonesia dalam memperkuat rasa persatuan dan kesatuan antar suku, etnis, dan golongan. Toleransi dan solidaritas yang kuat di antara masyarakat Pati juga memberikan landasan yang kokoh bagi pemerintah dalam menjalankan program pembangunan.

3.1.2 Analisa Dan Konsep Tapak



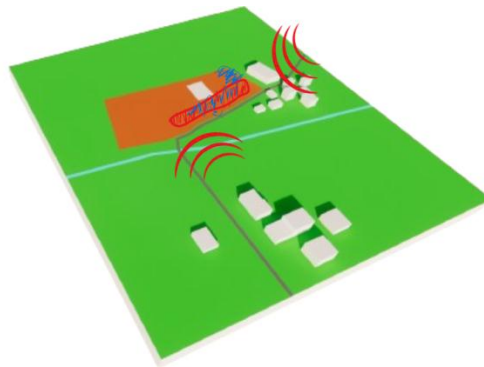
Gambar 2. Analisa Sirkulasi
Sumber: Analisa Pribadi, 2024



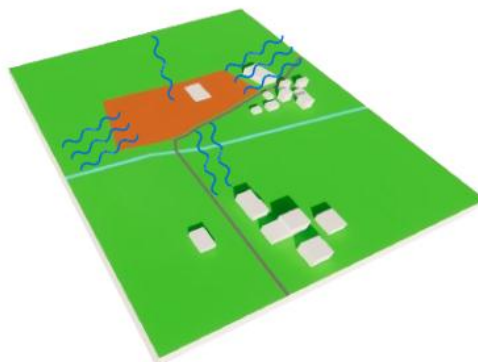
Gambar 3. Analisa View
Sumber: Analisa Penulis, 2024



Gambar 4. Analisa Matahari
Sumber: Analisa Penulis, 2024



Gambar 5. Analisa Kebisingan
Sumber: Analisa Penulis, 2024



Gambar 6. Analisa Angin
Sumber: Analisa Penulis, 2024

3.2 Program Ruang

3.2.1 Pola Aktivitas

Pola aktivitas pengguna ruang pada bangunan akan menentukan kebutuhan ruang didalam *cultural center*, didasarkan pada hal-hal sebagai berikut:

Pengunjung, sebagai orang yang berwisata ke *cultural center*



Gambar 7. Pola aktivitas pengunjung
Sumber: Analisa penulis, 2024



Gambar 8. Pola Aktifitas Direktur
Sumber: Analisa Penulis, 2024



Gambar 9. Pola Aktifitas Pegawai
 Sumber: Analisa Penulis, 2024

3.2.2 Analisis Kelompok Ruang

Analisis pengelompokan ruang dalam perencanaan *cultural center* dalah sebagai berikut:

Tabel 1. Analisis Kelompok Ruang

No	Kelompok Ruang	Nama Ruang
1.	Kelompok Ruang Pengelola	<ul style="list-style-type: none"> - R. Kepala - R. Administrasi - R. Tamu - R. Rapat - R. Kantor Divisi - R. Istirahat - R. OB - R. Keamanan - R. CCTV - Pantry - Gudang - Toilet
2.	Kelompok Ruang Utama	<ul style="list-style-type: none"> - R. Pelatihan - Gudang - R. Pertunjukan - Sanggar
3.	Kelompok Omah Kendeng	<ul style="list-style-type: none"> - Museum - Perpustakaan - Lobby - R.informasi
4.	Kelompok Ruang Penunjang	<ul style="list-style-type: none"> - Mushola - Kantin - R. Informasi - Lobby
5.	Parkir	<ul style="list-style-type: none"> - Parkir Pengunjung - Parkir Pengelola

Sumber: Analisis Penulis, 2024

3.2.3 Analisis Besaran Ruang

Analisis besaran ruang dalam perancangan *cultural center* adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Besaran Ruang

KELOMPOK RUANG PENUNJANG							
No	Ruangan	Kapasitas	Unit	Standar (m ² /org)	Sumber	Flow %	Luas (m ²)
1	Kantin	150	1	1,2	NAD	40%	252
2	Mushola	30	1	1,2	NAD	40%	50
3	Toilet	6	3	1,6	NAD	40%	40.32
4	R. kepala	2	1	3	NAD	40%	8,4
5	R.Administrasi	5	1	8	NAD	40%	56
6	R. rapat	15	1	3	NAD	40%	63
7	R. Tamu	7	1	2	NAD	40%	19.6
8	R. OB	7	1	2	AS	40%	19.6
9	R, Keamanan	3	2	2.5	AS	40%	10.5
10	Dapur	10	1	2	AS	40%	28
11	Tenant	3	5	3	AS	40%	63
12	T.Wudhu	8	2	2	AS	40%	44.8
13	ATM Center	1	5	2.5	AS	40%	17.5
Total Luas (m ²)							672.72
KELOMPOK RUANG UTAMA							
No	Ruangan	Kapasitas	Unit	Standar (m ² /org)	Sumber	Flow %	Luas (m ²)
1	R. Pelatihan	25	2	1.2	NAD	40%	84
2	R. Kelas	25	1	1	NAD	40%	28
3	R.pertunjukan	150	1	1,2	AS	40%	252
4	Gudang	4	1	6	AS	40%	34
5	Toilet	6	4	1,6	AS	40%	53.76
6	R.Tiket	15	1	1.6	AS	40%	56
7	R.Pembelajaran Aksara Jawa	25	1	1	AS	40%	28
8	R.Kerajinan Tiker Mendong	20	1	1.6	AS	40%	44.8

9	R.Batik Bakaran Pati	20	1	2	AS	40%	56
10	Perpustakaan	25	1	2	NAD	40%	70
11	R.Istirahat	20	2	2	NAD	40%	112
12	R.Ganti Pertunjukan	30	1	2	AS	40%	84
13	R.Ganti Pelatihan	25	1	2	AS	40%	70
Total Luas (m2)							902.56

KELOMPOK BANGUNAN OMAH KENDENG							
No	Ruangan	Kapasitas	Unit	Standar (m2/org)	Sumber	Flow %	Luas (m2)
1	Museum Mini	20	1	4	NAD	40%	112
2	Lobby	15	1	1,6	NAD	30%	31.2
3	R.informasi	10	1	3,2	Journal.unj.ac.id	40%	45
4	Toilet	6	1	1,6	NAD	40%	13,44
5	Gudang	4	1	6	NAD	40%	24
6	Drop Of	5	1	3	AS	40%	21
Total Luas (m2)							246.64

KELOMPOK T. PARKIR							
1	Motor	100	1	2	NAD	100%	400
2	Mobil	8	1	12,5	NAD	100%	200
Total Luas (m2)							600

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Tabel 3. Jumlah keseluruhan besaran ruang

No	Kelompok	Luas (m2)
1	Kelompok Omah kendeng	246.64
2	Kelompok utama	902.56
3	Kelompok ruang penunjang	672.72

4	Kelompok parkir	600
Total Luas (m ²)		2421.92

Sumber: Analisis Penulis, 2024

Keterangan:

NAD : Neufert Arsitek Data.

AS : Asumsi Pribadi.

PDN : Peraturan Pemerintah Pendidikan Nasional no.40 2008 tentang Standar Minimum Ruang.

3.2.4 Analisa Perhitungan Jumlah lantai

Berikut jumlah lantai yang dapat diketahui antara lain sebagai berikut:

Lokasi Tapak	: Desa Sukolilo
Peeruntukan Lahan	: <i>Cultural Center</i>
Luas Tapak	: 5.761 m ²
KDB	: 60%
Luas Tapak Yang Dibangun	: 60% x 5.761 m ² = 3456,6
KLB	: 2,4 x 2421.92 = 5.812,6
KB	: KLB/KDB
	: 5.812,6 / 3456,6 = 1,7 atau 2
Luas Kebutuhan Ruang	: 2421.92 m ²
Jumlah Lantai	: 2421.92 m ² / 2.961,6
	: 0.8 atau 1

3.3 Konsep Struktur Dan Utilitas

3.3.1 Struktur

3.3.1.1 Struktur rangka atap

Struktur kerangka atap adalah salah satu elemen penting dalam sebuah bangunan karena berfungsi sebagai perlindungan. Bentuk atap harus disesuaikan dengan kondisi iklim di lokasi, seperti iklim tropis di Indonesia yang memiliki curah hujan tinggi. Oleh karena itu, atap miring umumnya dipilih untuk mengalirkan air hujan dengan lancar dan mencegah kebocoran.

Penggunaan struktur kerangka atap dari kayu sering dipilih karena memberikan kesan alami pada bangunan. Di samping itu, estetika kayu juga dianggap lebih unggul daripada penggunaan material baja ringan.

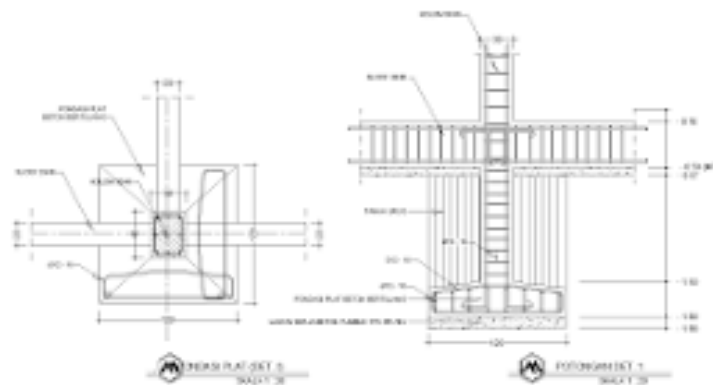


Gambar 10. Rangka Atap Kayu

Sumber: <https://www.google.com/search?q=rangka+atap+kayu&oq=rangka+atap+ka&gs>

3.3.1.2 Pondasi

Pondasi merupakan struktur dasar yang bertanggung jawab untuk menyalurkan seluruh beban bangunan ke tanah di bawahnya. Di bangunan cultural center ini, akan digunakan pondasi footplat karena tanah di lokasi tersebut cukup keras. Pondasi footplat adalah jenis pondasi yang umum digunakan dalam pembangunan bangunan. Mereka memiliki beberapa keunggulan, seperti desain yang sederhana, distribusi beban yang merata, biaya yang terjangkau, fleksibilitas dalam desain bangunan, dan kemampuan untuk menopang beban yang berat. Meskipun demikian, pondasi ini tidak cocok untuk tanah yang lunak dan memerlukan persiapan yang cermat. Kegagalan dalam konstruksi pondasi bisa berujung pada kegagalan keseluruhan bangunan.



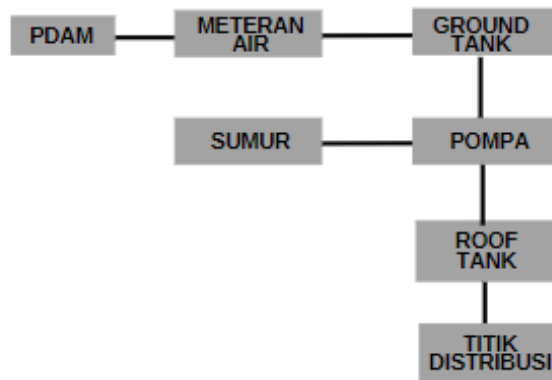
Gambar 11. Pondasi Footplat

Sumber: <https://www.arsitur.com/2019/02/pondasi-foot-plat-dan-karakteristiknya.html>

3.3.2 Utilitas

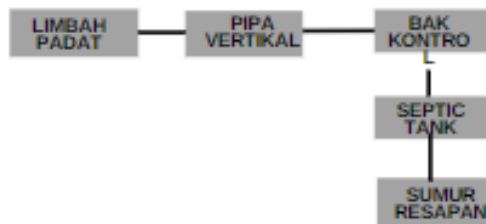
Air bersih adalah kebutuhan yang sangat vital untuk mendukung segala aktivitas dan kelangsungan hidup di bangunan pusat kebudayaan, baik itu untuk konsumsi maupun keperluan lainnya.

SKEMA SISTEM AIR BERSIH



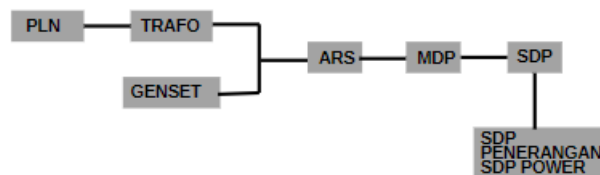
Gambar 12. Skema Air Bersih
Sumber: Analisa Penulis, 2024

Air kotor yang berasal dari lavatory disalurkan menuju resapan dan septictank yang telah disediakan pada bangunan, sedangkan untuk air dari dapur disalurkan ke bak control sebelum disalurkan di sumur resapan.



Gambar 13. Skema Air Kotor
Sumber: Analisa Penulis, 2024

Listrik utama di bangunan diperoleh dari PLN. Jika terjadi pemadaman atau masalah dengan pasokan listrik utama, listrik cadangan disediakan oleh genset.



Gambar 14. Skema Kelistrikan
Sumber: Analisa penulis, 2024

Sistem proteksi kebakaran berfungsi untuk mengidentifikasi dan mematikan kebakaran. Terdapat berbagai metode pendeteksian kebakaran seperti mendeteksi api, asap, gas, dan panas, bergantung pada jenis bahan bakar dan sumber panas di tempat pemasangannya..



Gambar 15. Sistem Proteksi Kebakaran
Sumber: www.Google.com

3.4 Konsep Eksterior Dan Interior

Eksterior bangunan merupakan salah satu unsur terpenting pada Pembangunan karena menampilkan visual atau gambaran terhadap bangunan tersebut. Perancangan eksterior bangunan memiliki perhatian khusus karena menjadi muka dan bentuk kesan visual pertama pada bangunan, penekanan pada fasad biasanya dibentuk melalui dengan penggunaan material, tekstur finishing, permainan garis dan ornament pada bangunan.

Penggunaan kayu sebagai material eksterior bangunan semakin diminati karena keindahan warna dan teksturnya yang menarik, yang dapat meningkatkan tampilan estetika bangunan. Kayu tidak hanya sering digunakan untuk lantai, tetapi juga untuk fasad hunian. Selain memberikan nilai estetika, keberadaan kayu juga mampu menciptakan suasana yang hangat dan mengundang di dalam bangunan.



Gambar 16. Material kayu
Sumber: <https://www.99.co/id/panduan/rumah-kayu-modern/>

Penggunaan batu kapur sebagai material eksterior dikarenakan banyaknya batu kapur di wilayah tapak sehingga penggunaan batu kapur untuk dinding pada Sebagian dinding di tempat tertentu akan membuat indah dan terlihatnya tekstur yang menarik.



Gambar 17. Dinding Batu Kapur

Sumber: <https://pixabay.com/id/photos/dinding-batu-kapur-tambang-batu-3297436/>

Di area pribadi, granit dipilih untuk lantai karena mempertimbangkan fungsi ruangan sebagai kantor pengelola yang harus selalu bersih. Karena granit mudah dibersihkan, memberikan kesan ruangan yang rapi dan bersih.

3.5 Konsep Lanscape

Material penyusun landscape terbagi menjadi dua yaitu softscape dan hardcape.

3.5.1 Softscape

Softscape, istilah yang mengacu pada unsur-unsur alami dalam desain lanskap, terutama terdiri dari tanaman, pepohonan, dan elemen air. Komponen ini penting untuk menciptakan keindahan taman. Softscape juga dikenal sebagai elemen yang memperindah pemandangan dan memberikan sentuhan alami pada area taman, atau dengan kata lain, merupakan bagian dari komponen tanaman. Beberapa jenis tanaman yang sesuai untuk ditanam di cultural center dengan tanah berkapur termasuk tanaman perdu seperti pohon Kresem, tanaman hias seperti acanthus dan abad, serta tanaman penutup tanah seperti rumput gajah mini.



Gambar 18. Softscape
Sumber: www.Google.com

3.5.2 Hardscape

Penggunaan Paving dengan motif dan juga Paving berumput, tidak hanya bertujuan meningkatkan keindahan taman tetapi juga sebagai penambah estetika landscape dan juga sebagai titik resapan di jalur perkerasan.



Gambar 19. Hardscape

Sumber: <https://www.shutterstock.com/id/image-photo/rumput-di-paving-block-grass-1660945186>

3.6 Konsep Arsitektur Neo Vernakuler

3.6.1 Perwujudan Ulang Bentuk Bangunan Tradisional

Masa bagnunan utama yang akan difungsikan sebagai ruang pameran dan museum menggunakan dasar bentuk arsitektur tradisional yang menggunakan atap pelana, yang dimodifikasi dan dikombinasikan dengan atap joglo sebagai bentuk lokalitas arsitektur tradisional jawa, penggabungan ini melibatkan penyesuaian desain untuk menampilkan citra yang lebih modern namun tetap menghormati warisan tradisional bangunan tersebut.



Gambar 20. Atap Joglo

Sumber: <https://www.ruparupa.com/blog/rumah-joglo-jenis-jenis-dan-fungsi-ruangan/>

3.6.2 Respon Terhadap Iklim Lokal

Di wilayah dengan iklim tropis dan curah hujan tinggi seperti pada Tapak, penting untuk memilih atap yang sesuai dengan kondisi tersebut. Pilihan atap pelana atau kampung akan

sangat responsif terhadap iklim tersebut. Penggunaan atap pelana memungkinkan air hujan untuk mudah mengalir ke tanah. Selain itu, untuk menciptakan penghawaan alami, posisi ceiling dapat dihilangkan dan diganti dengan rangka ekpos, menciptakan kesan ruang yang lebih tinggi. Hal ini juga memungkinkan udara panas untuk mudah mengalir ke atas bangunan. Pengembangan atap sisi depan dengan penambahan kisi-kisi sebagai shading juga merupakan langkah yang baik untuk mengurangi paparan langsung terhadap sinar matahari.



Gambar 21. Atap Pelana
Sumber: www.instagram.com

Atap pelana pada bangunan telah dikembangkan dengan menggabungkan material modern untuk menciptakan tampilan yang lebih mutakhir, namun tetap mempertahankan esensi bentuk dasarnya.

3.6.3 Material Lokal

Material yang digunakan pada bangunan didominasi dengan penggunaan batu bata dengan warna asli batu bata, penggunaan material kayu jati dikarenakan banyak pohon jati pada sekitar tapak maupun wilayah kecamatan Sukolilo yang banyak pohon jati dengan warna seperti batu bata yang menghasilkan kesan natural pada bangunan. Warna seperti abu abu dan putih menjadi warna kedua sehingga warna coklat kemerahan pada kayu dan batu bata lebih menyala pada bangunan.



Gambar 22. Batu Bata dan Kayu Jati

Sumber : <https://www.arsigriya.com/brick-and-wood-as-wall-material>

4. PENUTUP

Indonesia membanggakan dalam keberagaman budayanya yang kaya dan beragam, yang menjadi ciri khas dan identitas bangsa. Banyak pengunjung baik dari dalam maupun luar negeri tertarik untuk mengunjungi Indonesia guna merasakan kekayaan kebudayaannya. Untuk menjaga dan memelihara keberlangsungan kebudayaan, diperlukan upaya yang berkesinambungan. Salah satu upaya tersebut adalah dengan menyediakan tempat atau wadah yang mendukung pengembangan dan pelestarian kebudayaan. Sebagai contoh upaya pelestarian budaya adalah omah kendeng di Desa Sukolilo Pati yang meskipun sudah tidak sebanyak dan seramai dulu namun masih aktif, menjadi bagian dari usaha untuk melestarikan kebudayaan di Kabupaten Pati, seperti pertunjukan ketoprak, gamelan, tarian dan lain-lain. Omah Kendeng sendiri Sekarang sudah tidak terawat banyak tanaman liar maupun fasilitas yang kurang memadai, masalah inilah yang akan diangkat dan akan dilakukan pengembangan omah kendeng menjadi cultural center. Dengan adanya pengembangan omah kendeng agar supaya para penggiat budaya bisa melakukan kegiatan budaya dengan fasilitas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Saputra, R., Hidayat, W., & Faisal, G. (2017). *Pusat Kebudayaan Minangkabau di Kota Padang dengan Pendekatan Arsitektur Neo Vernacular* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Pariwisata, D. (2018). Gamelan Jawa, Seni Musik. <http://encyclopedia.jakarta-tourism.go.id>.

- Iswantoro, G. (2018). Kesenian Musik Tradisional Gamelan Jawa Sebagai Kekayaan Budaya Bangsa Indonesia. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*, 3(1), 129-143.
- Arifin, M.. 2010. *Arsitektur Vernakular*.
<http://arsitekturturnifira.blogspot.com/2010/11/arsitektur-vernakular.html>. (diakses pada tanggal 13 April 2024)
- Raihan, P. (2022). Perancangan Pusat Seni dan Budaya Aceh di Banda Aceh dengan pendekatan arsitektur neo vernakuler. *chrome-extension://nnnmhgkokpalnmbeighfomegjfkkkklle/popup.htm*. (Diakses pada 13 April 2024).
- Pati, W. R. P. K. (n.d.). profil: Website Resmi Pemerintah Kabupaten Pati. Retrieved from <https://patikab.go.id/v2/id/2009/09/07/sekilas-pati/>
- Rahmawaty, U., & Maharani, Y. (2014). *Pelestarian budaya indonesia melalui pembangunan fasilitas pusat jajanan tradisional jawa barat* (Doctoral dissertation, Bandung Institute of Technology).
- Djono, D., Utomo, T. P., & Subiyantoro, S. (2012). Nilai kearifan lokal rumah tradisional jawa. *Humaniora*, 24(3), 269-278.
- Aditya, M. F. (2020). Pusat Budaya Kota Pontianak. *JMARS: Jurnal Mosaik Arsitektur*, 8(1).
- Maulana, H., Setyaningsih, E. L., & Lituhayu, D. (2012). Strategi Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Pati. *Journal of Public Policy and Management Review*, 1(1), 181-190.
- Widi, C. D. F., & Prayogi, L. (2020). Penerapan arsitektur neo–vernakular pada bangunan fasilitas budaya dan hiburan. *Jurnal Arsitektur ZONASI*, 3(3), 382-390.
- Rizky, A. A., & Prayogi, L. (2021). PRINSIP DESAIN ARSITEKTUR NEO VERNAKULAR PADA BANGUNAN ISTANA BUDAYA MALAYSIA. *PURWARUPA Jurnal Arsitektur*, 5(2), 63-68.